

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perempuan ingin terlihat cantik dan menarik. Hal ini wajar, karena perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang menarik perhatian. Oleh karena itu, baik perempuan usia muda, maupun yang sudah berumurpun akan senang jika mendapat pujian cantik. (<http://jokosupriyanto.com>, diakses tanggal 31 Maret 2008, pukul 11.47 WIB). Cantik (secara fisik) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2002), diartikan sebagai indah, elok, rupawan, atau bentuk, wajah dan lainnya tampak serasi. Cantik itu sendiri sebenarnya relatif dan definisi kecantikan itu sendiri terus menerus berubah, hal ini dikarenakan berubahnya lingkungan sekitar manusia, perkembangan zaman yang mengubah persepsi manusia mengenai kecantikan itu sendiri.

Bentuk tubuh ideal adalah langsing dan proporsional yang identik dengan kecantikan seorang perempuan, tidak ada lemak berlebih pada bagian-bagian tubuh tertentu, perut datar, payudara kencang, pinggang berlekuk dan pantat yang sintal (Melliana, 2006). Perempuan berupaya mencapai bentuk tubuh ideal tersebut guna meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menghadapi dan berinteraksi dengan orang lain.

Jackson (dalam Cash, 2002; 38) menyatakan bahwa daya tarik dan penerimaan sosial terhadap penampilan fisik seseorang berdampak pada

bagaimana seseorang tersebut dipandang dan diperlakukan orang lain. Sebagian perempuan kemudian merasa amat terganggu dan tidak nyaman dengan penampilan fisiknya yang dianggap tidak ideal. Daya tarik dan penerimaan dari orang lain mengenai fisiknya, memengaruhi bagaimana seseorang berusaha sedapat mungkin untuk menjadikan keadaan fisiknya ideal sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Perempuan akan merasa lebih percaya diri dan merasa puas dengan keadaan fisiknya apabila lingkungan menerima keadaan fisiknya. Hal tersebut juga dapat memengaruhi seorang perempuan dalam menilai kondisi fisiknya, sehingga dapat muncul penilaian yang positif atau negatif terhadap keadaan fisiknya.

Bagi perempuan, tubuh yang kurus tidak hanya menunjukkan perempuan yang aktif, tetapi juga menyimbolkan kesuksesan dan status ekonomi tinggi. Tubuh atau kondisi fisik yang *fit* dan menarik menunjukkan adanya usaha individu dalam merawat kondisi fisiknya dengan metode yang umumnya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, seperti menjaga pola makan sehat, *fitness*, penggunaan *make-up* dan produk perawatan tubuh lainnya (Rodin, Silberstein, & Striegel-Moore, 1984).

Pendapat mengenai *body image* itu salah satunya dipengaruhi oleh media massa. Media massa membentuk citra perempuan melalui pemaparan yang berulang-ulang dengan teknik yang halus dan kreatif. Kehadiran informasi di media massa ini makin mendorong individu untuk meletakkan standar ideal dirinya seperti yang dikehendaki masyarakat (<http://wijendaru.wordpress.com>). Akibatnya para perempuan menjadikan model yang terdapat pada majalah atau

iklan kecantikan di layar televisi sebagai patokan baru untuk ukuran cantik tidaknya seseorang. (<http://jokosupriyanto.com>).

Melalui iklan-iklan yang ada di televisi seperti minuman pelangsing dan obat pelangsing, tampil model-model iklan yang memiliki badan yang ramping dan berbentuk seperti jam pasir (lekuk tubuh di bagian pinggul), dimana biasanya terdapat seorang perempuan yang dikagumi banyak pria atau semakin dicintai suaminya karena memiliki badan yang berubah menjadi langsing semenjak memakai produk tersebut. Iklan-iklan tersebut merupakan contoh fenomena upaya meningkatkan daya tarik pada diri perempuan. Produk-produk yang ditawarkan dalam iklan tersebut umumnya berhubungan dengan diet. Diet dalam bahasa Indonesia adalah aturan makanan khusus untuk kesehatan, biasanya atas petunjuk dokter (<http://kamusbahasaindonesia.org/diet#ixzz21Sv6cUuM>). Diet merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai berat badan ideal.

Selain iklan, terdapat juga beberapa klinik yang tidak hanya mengurus kebugaran, tetapi juga kecantikan. Klinik-klinik ini menawarkan beberapa fasilitas, seperti melakukan *facial* muka, dan suntik vitamin. (<http://www.kabarindonesia.com>) dan masih ada hingga kini. Dari pengamatan peneliti, individu yang bergabung dengan klinik tertentu, melakukan diet sesuai program yang diatur oleh klinik dengan pengawasan seorang dokter serta menggunakan produk obat dari dokter tersebut. Salah satu klinik yang menawarkan program diet dengan pengawasan dokter serta pemberian produk obat tersebut adalah program diet dr."X".

Produk dr. "X" sendiri dikenal sebagai produk pelangsing tubuh berupa herbal bubuk yang dikemas di dalam kapsul. Sasaran konsumen dr. "X" adalah perempuan usia 15 hingga 45 tahun. Program dan produk diet yang ditawarkan oleh Klinik Ion yang dikelola oleh dr. "X" berhasil membantu 946.355 orang sukses mendapatkan berat badan ideal yang mereka inginkan (data diperoleh di tahun 2011), dengan perbandingan kegagalan 41 orang (data didapatkan dari *website* resmi Klinik). Hal ini menunjukkan efektifitas program dan produk diet yang ditawarkan dr. "X". Dalam *website* resminya, dr. "X" mengemukakan bahwa program dan produk yang ditawarkan unik dan tidak ada bandingannya di kota Bandung; dengan fasilitas dan teknologi mutakhir yang dapat membantu klien mencapai berat badan ideal tanpa harus menahan lapar atau menetapkan pantangan berlebih pada menu makanan mereka sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan 10 perempuan pengguna produk dr. "X", 9 orang diantaranya mengatakan bahwa dalam seminggu rata-rata berat badan mereka turun sebanyak 2 kilogram. Mereka yang berhasil menurunkan berat badannya, menceritakan keberhasilan mereka kepada teman-teman, orangtua, dan saudara-saudara mereka. Kepercayaan diri mereka meningkat karena tubuhnya, merasa lebih bahagia dengan penampilan mereka, dan berusaha untuk mempertahankan kondisi tersebut. Hal ini dapat digambarkan sebagai kondisi *body image* yang positif. Fenomena ini juga menyebabkan semakin banyak orang menggunakan produk ini dan yakin bahwa produk ini secara efektif dapat menurunkan berat badan mereka.

Penilaian mengenai keadaan fisik merupakan hal yang penting bagi perempuan dewasa awal terutama yang berusia 20–25 tahun, hal tersebut salah satunya dikarenakan mulai berhentinya perkembangan tubuh dan penumpukan lemak terjadi lebih banyak (<http://www.solusisehat.net>). Selain masalah bentuk tubuh, perempuan dewasa awal juga harus memerhatikan kesehatannya. Guna memastikan kesehatan terjaga, maka kecenderungan produk yang digunakan adalah produk herbal. Produk herbal berasal dari bahan-bahan alamiah sehingga tidak memberikan efek samping layaknya produk-produk sintetis kimiawi.

Peneliti melihat fenomena di kalangan mahasiswi berusia 20-25 tahun di universitas “Z” dengan berbagai cara menggunakan beberapa sarana untuk mencapai berat badan yang ideal seperti bergabung di *fitness center*, menggunakan obat pelangsing, atau mengikuti program diet dari klinik tertentu. Salah satu klinik yang diikuti program dietnya oleh mahasiswa Fakultas “Y” Universitas “Z” adalah klinik dr. “X”. Peneliti lalu melakukan wawancara kepada 10 orang mahasiswi Fakultas “Y” Universitas “Z” yang bertujuan untuk mengetahui penghayatan *body image* pada diri mahasiswi.

Dari wawancara awal tersebut didapat hasil bahwa lima diantara sepuluh responden merasa puas dengan kondisi tubuhnya (*body evaluation*) dan tidak merasa perlu melakukan usaha tertentu seperti diet atau perawatan kecantikan (*body investment*) untuk membuat diri mereka merasa lebih percaya diri dengan penampilan mereka. lima responden tersebut memiliki bentuk tubuh yang proporsional, meskipun dua diantaranya memiliki berat badan yang kurang ideal (tinggi/berat badan \pm 160 cm/58 kg). Mereka mempersepsi kondisi fisik mereka

secara keseluruhan menarik dan cantik, mereka beranggapan selama mereka percaya diri terhadap penampilan mereka, orang lain yang melihat mereka pun akan menganggap mereka menarik secara fisik. Lima responden tersebut tidak menganggap perempuan yang cantik harus memiliki tubuh yang kurus, berkulit putih atau menggunakan *make-up* berlebih.

Adapun lima responden lain merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya, mereka merasa berat badan mereka kurang ideal, merasa kulit mereka kurang putih dan cerah (*body evaluation*). Mereka berusaha melakukan program diet dengan membatasi makan dan berolahraga serta menjalani perawatan kecantikan khusus dan juga didukung dengan produk kecantikan lain seperti *make up* untuk membantu diri mereka merasa cantik dan percaya diri (*body investments*). Pernyataan-pernyataan mahasiswi dari hasil wawancara merupakan gambaran tentang *body evaluation* dan *body investment*. Kedua aspek tersebut menurut Cash (2004) merupakan gambaran *body image*.

Selain dari hasil wawancara terhadap sepuluh mahasiswi Fakultas “Y” Universitas “Z”, peneliti juga mengamati realita yang ada di Universitas “Z”. Mayoritas mahasiswi di universitas terkait merupakan mahasiswi yang berdandan dan juga berusaha menjaga penampilan dengan menjaga bentuk ramping serta berat tubuhnya rendah agar termasuk sebagai tubuh ideal. Handy (dalam Thompson et al., 1999) menyatakan bahwa hal ini sebagai *cultural socialization*. *Cultural socialization* mempengaruhi *body image* yang ada pada mahasiswi-mahasiswi di Universitas “Z”. Sedangkan pada Fakultas “Y”, para mahasiswi diajarkan pemahaman mengenai *body image* sehingga semestinya mereka lebih

memahami bagaimana sebaiknya *body image* yang mereka bentuk. Dengan adanya pengaruh yang ada di keseharian kampus Universitas “Z”, semestinya *body image* mahasiswi Fakultas “Y” akan turut terpengaruh untuk mendapatkan gambaran tubuh ideal.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, peneliti memutuskan untuk mengetahui gambaran *body image* pada kalangan mahasiswi berusia 20-25 tahun yang menggunakan program diet dr. X di Fakultas “Y” Universitas “Z” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *body image* yang dimiliki oleh mahasiswi dewasa awal berusia 20-25 tahun yang menggunakan program diet dr. “X” di Fakultas “Y” Universitas “Z” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui *body image* yang dimiliki oleh mahasiswi berusia 20-25 tahun yang menggunakan program diet dr. “X” di Fakultas “Y” Universitas “Z” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *body image* yang meliputi seberapa puas dan seberapa penting penampilan fisik (*appearance*), kebugaran (*fitness*), serta kesehatan (*health/illness*) pada mahasiswi berusia 20-25 tahun yang menggunakan program diet dr. “X” di Fakultas “Y” Universitas “Z” Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Klinis mengenai *body image* pada mahasiswi berusia 20-25 tahun yang menggunakan program diet.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *body image*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan bagi para mahasiswi pengguna program diet dr. “X” mengenai gambaran *body image* yang dimiliki sebagai bentuk evaluasi terhadap penilaian diri dan pola hidup yang dijalani demi menjaga atau mencapai *body image* yang dianggap ideal.

2. Memberikan sumbangan informasi kepada klinik dr. "X" mengenai *body image* para pengguna produk sebagai bahan untuk mengembangkan program yang dapat menyejahterakan para pengguna produknya dari sisi psikologis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penampilan yang menarik pada mahasiswa/i sebenarnya merupakan suatu penilaian yang sangat subjektif dari lingkungan terhadap mahasiswa/i tersebut. Oleh karena itu, untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, banyak mahasiswa/i khususnya yang berusaha untuk tampil semaksimal mungkin sesuai dengan tuntutan masyarakat terutama terhadap tuntutan dalam tempatnya menjalani pendidikan dan menjalin relasi sosial yang senantiasa mengharuskan untuk berpenampilan menarik. Perasaan mahasiswa/i terhadap tubuhnya untuk berpenampilan menarik dapat berupa kepuasan atau ketidakpuasan.

Cash dan Pruzinsky (dalam Thompson, et al, 1999) mengemukakan bahwa *body image* adalah persepsi yang dimiliki perempuan yang memasuki masa dewasa awal terhadap tubuhnya, yang meliputi evaluasi serta orientasi terhadap penampilan fisik, kebugaran, dan kesehatan. Dalam perspektif kognitif-behavioralnya, Cash menyatakan bahwa *body image* merupakan sikap yang dibentuk sebagai hasil dari proses kognitif, emosi, dan perilaku pada kejadian-kejadian di lingkungan individu tersebut yang dibentuk dalam *body image schema*.

Menurut Aaron Beck (dalam Cash, 2002), *body image schema* merupakan *belief* yang dimiliki mahasiswi mengenai dirinya tentang pentingnya pengaruh penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan dalam hidup. Apabila seorang mahasiswi menempatkan keadaan fisik sebagai suatu hal yang utama dalam menilai dirinya, maka stimulus-stimulus yang berhubungan dengan fisik akan memengaruhi *body image*. *Body image schema* terdiri atas dua hal yaitu *body evaluation* yang merujuk kepada penilaian puas atau tidaknya wanita terhadap tubuhnya dan *body investment* yang merujuk kepada seberapa penting penampilan fisik pada seorang wanita (Cash, 2002). Penentuan *body image* positif atau negatif melibatkan dua hal dalam *body image schema*.

Body investment yang tinggi meningkatkan kecenderungan seorang perempuan untuk memiliki *body image* yang negatif karena *body investment* mengacu pada pentingnya fungsi tubuh yang akan memengaruhi evaluasi pribadinya. Sebaliknya *body evaluation* yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan seorang perempuan untuk memiliki *body image* yang positif karena mengacu pada positif atau negatifnya penilaian dan *belief* tentang penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan tubuhnya. Oleh karena itu, mahasiswi dengan *body investment* yang tinggi dan memiliki *body evaluation* yang tinggi dikatakan memiliki *body image* positif. Dengan penilaian yang tinggi mengenai pentingnya penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan tubuhnya, mahasiswi merasakan kepuasan yang tinggi pula terhadap penampilan fisik, kebugaran, dan kesehatan tubuhnya tersebut agar mencapai *body image* yang positif.

Mahasiswi yang memiliki *body investment* rendah dan *body evaluation* tinggi akan menghayati perasaan puas terhadap penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan tubuhnya sehingga memiliki *body image* yang positif. Mahasiswi dengan *body investment* rendah akan tetap dapat memiliki *body image* yang positif jika memiliki *body evaluation* yang tinggi karena keadaan fisiknya tidak dipersepsi sebagai hal yang terlalu penting dalam kehidupannya.

Cash (2002) menyatakan bahwa *body image* memiliki peran yang vital dalam kualitas kehidupan sehari-hari, yaitu berpengaruh terhadap emosi, kognitif, dan perilaku, dalam menjalin relasi baik secara umum maupun terhadap orang-orang terdekat. Tiga komponen dari *body image* yang menuntut evaluasi dari perempuan adalah penampilan, kebugaran, dan kesehatan fisik. Penampilan fisik menyediakan banyak hal penting untuk ciri fisik yang dilihat dirinya ataupun orang lain, juga termasuk mengenai informasi mengenai usia dan penampilan fisiknya. Mahasiswi pada umumnya harus menyelesaikan jenjang pendidikan dan memenuhi tuntutan untuk menjalin relasi sosial yang lebih mendalam. Pada bagian pemenuhan tuntutan menjalin relasi sosial, penampilan fisik yang menarik akan memberikan pengaruh yang mempermudah mahasiswi dalam memenuhi tuntutan tersebut. Kebugaran dan kesehatan akan mendukung keberhasilan mahasiswi dalam menyelesaikan pendidikannya dan menjalin relasi sosial.

Apabila mahasiswi tidak dapat memperoleh bentuk tubuh yang diharapkan oleh dirinya maupun lingkungan, hal ini dapat memperbesar ketidakpuasan terhadap tubuhnya yang akan memunculkan *negative body image* (Heinberg dalam Thompson, 1996). *Negative body image* dapat menyebabkan mahasiswi

memiliki harga diri yang rendah, depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosial bahkan mengalami disfungsi seksual. Disfungsi seksual muncul dikarenakan fungsi seksual mahasiswa memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana mahasiswa memandang kondisi fisiknya, secara keseluruhan, menarik atau tidak (*physical attractiveness*), yang nantinya juga dipengaruhi oleh pandangan pasangan mahasiswa tersebut. Kondisi fisik yang menarik dapat mengindikasikan adanya *sex appeal* yang kuat pula. Oleh karena itu, mahasiswa dengan *negative body image* dapat mengalami kesulitan untuk dapat mempertahankan hubungan seksual yang sehat karena merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya (Cash dan Grant dalam Thompson, 1996).

Cash (dalam Seawell dan Danorf-Burg, 2005) kemudian menajamkan kedua dimensi *body image* menjadi lebih spesifik lagi ke dalam lima dimensi sebagaimana yang tercantum pada alat ukurnya yaitu *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire - Appearance Scales* (MBSRQ – AS). Kelima dimensi ini merupakan pengkhususan dari dimensi *body evaluation* dan *body investment*. Ketiga komponen *body image* yaitu penampilan, kebugaran, dan kesehatan fisik juga terliput di dalam kelima dimensi MBSRQ – AS.

Appearance Evaluation, *Body Area Satisfaction*, dan *Self-Classified Weight* merupakan pengkhususan dari dimensi *Body Evaluation*. *Appearance Evaluation* merupakan penilaian keseluruhan mahasiswa mengenai penampilan fisiknya. *Body Area Satisfaction* merupakan penilaian mahasiswa mengenai bagian-bagian spesifik tubuhnya. *Self-Classified Weight* adalah pengkategorian pribadi kurus-gemuknya tubuh yang dimiliki oleh mahasiswa.

Appearance Orientation dan *Overweight Preoccupation* merupakan pengkhususan dari dimensi *Body Investment*. *Appearance Orientation* adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswi guna memperbaiki penampilan fisiknya. *Overweight Preoccupation* adalah tingkat kecemasan mahasiswi mengenai kegemukan dan kecenderungan menjaga pola makan serta mengikuti program diet guna menurunkan berat badan atau mempertahankan berat badan yang dimiliki.

Perkembangan *body image* berjalan sepanjang masa kehidupan dan dipengaruhi oleh figur yang signifikan serta berperan penting dalam kehidupan. Terdapat empat faktor yang memengaruhi *body image* seorang mahasiswi. Faktor yang pertama adalah *physical characteristics* yang meliputi keadaan fisik seperti tinggi badan, bentuk otot, kondisi-kondisi kulit seperti jerawat, cacat yang diperoleh, perubahan elastisitas kulit, dan ketebalan rambut. Jackson (dalam Cash, 2002) menyatakan bahwa daya tarik dan penerimaan sosial terhadap penampilan fisik seseorang akan berdampak pada bagaimana seseorang tersebut dipandang dan diperlakukan oleh orang lain.

Faktor kedua adalah *personality attributes* misalnya *self esteem* (*self esteem* tinggi akan menyebabkan penghayatan yang positif terhadap tubuh), *attachment system* (kasih sayang dan pola *attachment* yang memberikan penghayatan rasa aman dan nyaman dapat meningkatkan kecenderungan *body image* yang positif), nilai dan sikap yang berbasis gender (laki-laki yang mendukung sikap gender tradisional dalam hubungan dengan perempuan ataupun sebaliknya) akan lebih mementingkan penampilan. Hal serupa juga dikatakan oleh

Cash dan Fleming (2002) yaitu *insecure attachment system* saat individu mencari kasih sayang dan penerimaan namun menerima respon dari luar dirinya yang membuat diri merasa tidak berharga sehingga memengaruhi terhadap terbentuknya *body image* negatif.

Faktor ketiga adalah *interpersonal experience*, yaitu penilaian yang diberikan lingkungan kepada perempuan dewasa awal yang merupakan umpan balik yang ikut memengaruhi *body image* nya. Umpan balik tersebut dapat berupa harapan-harapan, opini, komunikasi baik verbal maupun non verbal yang disampaikan dalam interaksi dengan anggota keluarga, teman, orang-orang sebaya lain dan bahkan oleh orang asing; yang mengungkapkan sejauh mana penampilan fisik mahasisiwi dinilai dalam keluarga, membawa pengaruh kuat terhadap pandangan mahasisiwi mengenai dirinya sendiri. Jika mahasisiwi mendapatkan komentar positif mengenai bentuk dan kondisi tubuhnya, mahasisiwi dapat membangun rasa percaya diri dan *body image* positif mengenai tubuhnya. Sebaliknya jika mahasisiwi mendapatkan komentar yang negatif maka mahasisiwi dapat merasa rendah diri dan membentuk *body image* negatif.

Faktor yang terakhir adalah *cultural socialization*, yaitu pesan-pesan dari lingkungan yang menyisipkan suatu standar atau harapan mengenai penampilan dan karakter fisik, serta media massa memegang peranan penting dalam hal ini. Keempat faktor tersebut besar pengaruhnya dalam kehidupan seorang mahasiswi yang jika disesuaikan dengan teori perkembangan memiliki banyak tugas yang perlu dipenuhi, salah satunya menjalin relasi dan membangun relasi mendalam serta memulai hubungan yang lebih intim dengan seseorang. Penghayatan *body*

image akan besar peranannya dalam menentukan apakah perempuan merasa percaya diri dalam menempatkan dirinya di lingkungan.

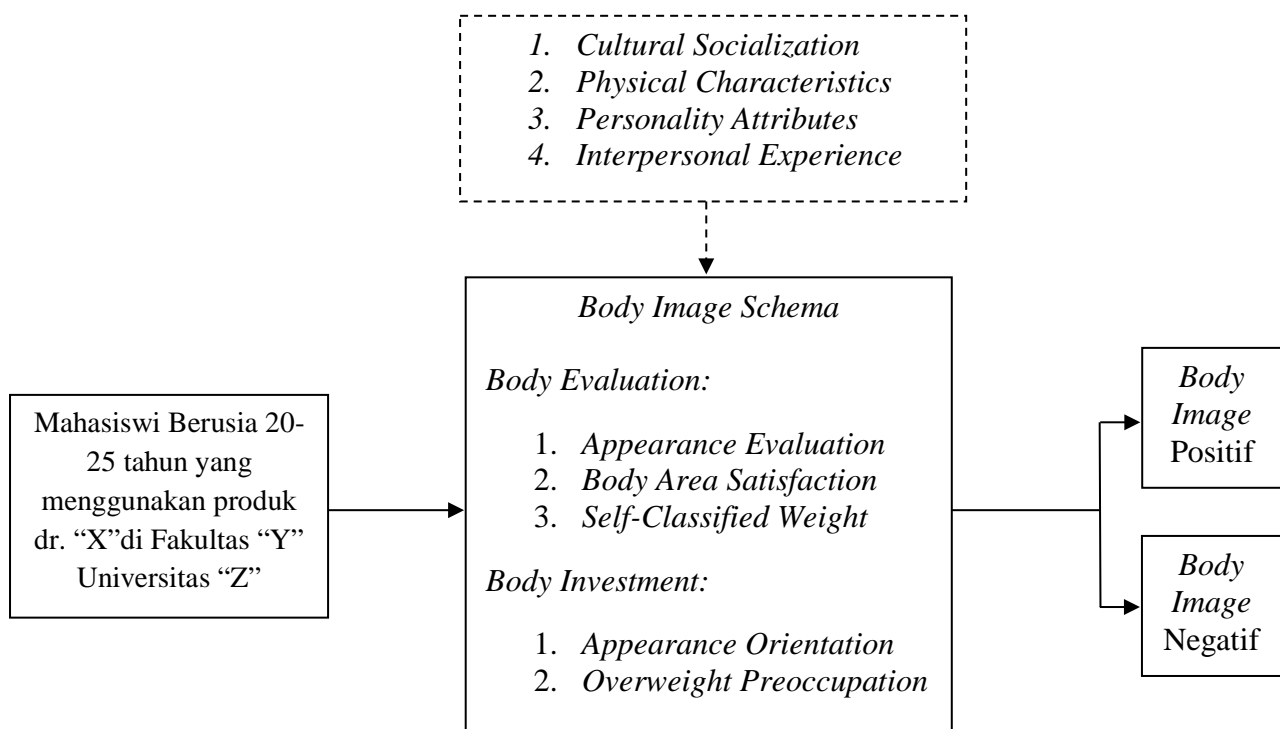
Faktor *cultural socialization* dimulai dengan pendapat tentang tubuh ideal dan standar fisik yang ada di masyarakat, kemudian diinternalisasi oleh mahasiswa yang terlibat di dalamnya (Handy dalam Thompson. *et al*, 1999:106). Mahasiswa akan membandingkan tubuhnya sendiri dengan tubuh ideal dan dengan standar fisik di masyarakat berupa tubuh yang ramping dan penampilan menarik yang kemudian akan membentuk persepsi tentang tubuhnya.

Heinberg dan Thompson (dalam Han, 2003) telah meneliti pengaruh dari *exposure* media terhadap kepuasan *body image*. Mereka mendapatkan hasil bahwa orang-orang yang sering terekspos pada gambar-gambar yang menampilkan penampilan fisik yang ideal mengalami *body image* yang rendah bila dibandingkan dengan orang-orang yang kurang terekspos pada gambar-gambar yang sama. *Image* model yang kurus, tidak berlemak, dan berkulit mulus merupakan suatu hal yang disorot dalam berbagai majalah *fashion* dan *advertising*. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang kemudian terpengaruh pada *image* yang ditampilkan oleh media massa tersebut dan menginginkan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal, seperti tubuh yang lebih tinggi, perut rata, dan pinggul yang kecil.

Tren bentuk tubuh yang ideal dapat memengaruhi persepsi seorang mahasiswa mengenai tubuhnya. Adanya tuntutan untuk selalu tampil menarik dan mempunyai bentuk tubuh ideal, dapat memengaruhi mahasiswa untuk mencapai bentuk tubuh ideal tersebut (Mazur dalam Thompson, 1996). Selain itu, kuatnya

tuntutan masyarakat mengenai standar penampilan ideal disebabkan oleh peran media massa yang menyebarkan informasi dan standar yang merupakan harapan masyarakat (Jasper, Lakoff, Scherr, dan Thompson, dalam Thompson et. al, 1996). Hal tersebut merupakan hasil dari *body image* positif.

Penjelasan mengenai *body image* dan kaitannya pada mahasiswi dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Setelah menelaah uraian di atas, maka didapatkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi dan melatarbelakangi pembentukan *body image* pada mahasiswi adalah *cultural socialization*, *physical characteristics*, *personality attributes* dan *interpersonal experience*.
2. *Body image* mahasiswi yang menggunakan produk diet dr. “X” dapat diukur melalui dua dimensi utama yaitu *body evaluation* dan *body investment*.
3. *Appearance Evaluation*, *Body Area Satisfaction*, *Self-Classified Weight*, *Appearance Orientation* dan *Overweight Preoccupation* adalah pengkhususan dari dua dimensi utama.